



22070141

INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIEEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Monday 14 May 2007 (morning)
Lundi 14 mai 2007 (matin)
Lunes 14 de mayo de 2007 (mañana)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1. (a)

Koran-koran menulis tentang kematian bibiku. Banyak tokoh berkomentar bahwa bangsa ini telah kehilangan salah satu anaknya yang terbaik. Seorang pejuang kemanusiaan telah pergi! Bangsa ini berduka. Televisi pun tak kalah haru birunya, mulai berlomba menayangkan kisah sang anak bangsa. Bahkan pemerintah mengumumkan pengibaran bendera setengah tiang. 5 Penghormatan diberikan karena anak bangsa ini telah mengharumkan nama bangsa. Tercatat, di masa bangsa disorot sebagai bangsa yang kurang menghargai hak asasi manusia, telah tampil seorang perempuan yang setiap kata dan tindakannya menggetarkan hati. Membuat bangsa ini sanggup tegak menghadapi hujan kritik atas berbagai persoalan kemanusiaan.

10 “Andai saja politik sempit tidak ikut bermain, seharusnya dialah yang pantas tahun lalu mendapatkan Nobel Perdamaian!” begitu salah satu komentar koran lokal dengan sebuah berita yang nyaris emosional mengutip komentar seorang tokoh nasional.

Sebagai keponakan, tiba-tiba aku dianggap sebagai salah satu narasumber yang pas untuk memberi komentar mengenai bibiku-mungkin karena aku juga aktif di beberapa kegiatan sosial. Apalagi akibat koran lokal yang tahu aku ada hubungan keluarga dengan bibiku, namaku sontak 15 populer dan akibatnya aku pun sibuk menjawab pertanyaan wartawan nasional dan internasional. Sibuk memberi penjelasan mengenai banyak hal, termasuk rencana upacara kematian, upacara *ngaben**.

Tetapi alangkah sulitnya menjawab pertanyaan-pertanyaan para wartawan dengan jujur. Apa yang mesti kukomentari! Semua kisah hidup bibi telah diketahui umum. Semua sepak terjang 20 bibi selalu menjadi *headline*. Padahal, mereka kini ingin mencari yang lain, yang unik, yang bisa didapat dari kisah hidup bibiku. Bila perlu yang eksotik dan bernilai berita, yang tersembunyi dalam hidup bibiku. Ah, hidup bibiku berjalan normal. Perkawinannya bagus. Anak-anaknya pun tak ada yang aneh-aneh. Semua normal dan lancar: Bibi seorang ibu, seorang istri. Manusia yang normal-normal saja. Apalagi yang mesti ditulis?

25 Yah, akhirnya mereka menjadikan upacara *ngaben* itu sebagai *angle* penulisan. Lumayanlah untuk nilai keunikan. Bukankan bibi yang selama ini dikenal sangat modern, independen, dan berjarak dengan adat bahkan sering mengkritik adat, ternyata di saat kematiannya akan mengikuti ritus adat.

30 Bagi para pengejar berita, para pengagum bibi, rencana upacara itu dijadikan sebagai ungkapan kekaguman, betapa bibi, biarpun sudah mendunia, ternyata tetap setia pada tradisi. Waduh! Pejuang kemanusiaan itu memang memiliki akar yang kuat. Akar tradisi dan kearifan lokal. Sebagai bukti, betapa teguh kepribadiannya menghadapi berbagai perubahan sekaligus berada dalam perubahan itu... terbukti biarpun berperilaku global... upacara *ngaben* akan dilaksanakan... dst! dst!

Aku merunduk menahan sakit kepala.

Cok Sawitri, “Mati Sunyi,” dalam *Sepi pun Menari di Tepi Hari*, Kompas (2003)

* *ngaben*: Upacara kematian secara tradisi Hindu Bali.

1. (b)

Perempuan lena mematah-matahkan
seranting kering, bersandar di jendela tinggi
empat persegi, rahasia kejauhan
di luar memanggil, di hatinya hinggap rasa ganjil.

5 Jiwanya mesra, danau terbuka
alam kedua bagi kehidupan di pinggir.
Kasih dan dambanya,
beriak di dasar, tiada sekali diberinya gilir.

10 Rumahnya pudar didekap sunyi
burung-burung dihalaunya masuk malam.
Ia sendiri menggigil, lalu berdiri
di ambang ia gugup, ketika ke dalam
disentaknya pintu dan wajahnya terkatup.

Siti Nuraini, “Perempuan,” dalam Nani Tuloli, *Penyair dan Sajaknya*
